

Penerapan terapi musik klasik terhadap nyeri akut pada ibu post-partum sectio caesarea

Nurdiana, Vitanilisia Wikeningsih, Tulasih, Fransisca Andina Suci Wardani, Moh. Surya Rizki Saputra, Wahyuningsih

Universitas Widya Husada Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Koresponding: dyannoer@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Nyeri akut pasca sectio caesarea merupakan masalah umum yang memengaruhi kenyamanan, mobilisasi, dan pemulihan ibu post-partum. Terapi non-farmakologis seperti musik klasik dapat menjadi pendekatan komplementer untuk menurunkan nyeri dengan mekanisme relaksasi dan distraksi. **Tujuan:** Menganalisis efektivitas penerapan terapi musik klasik dalam menurunkan nyeri akut pada ibu post-partum sectio caesarea. **Metode:** Studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada lima pasien post-SC yang mengalami nyeri akut (skala NRS ≥ 4). Intervensi terapi musik klasik diberikan selama 10–15 menit dengan pemantauan skala nyeri menggunakan NRS sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. **Hasil:** Terdapat penurunan skala nyeri yang signifikan pada seluruh pasien: Ny. W (8→4), Ny. El (6→2-3), Ny. A (5→4), Ny. S (7→4), dan Ny. Y (7→3). Pasien melaporkan peningkatan kenyamanan, kemampuan mobilisasi, dan kualitas istirahat setelah intervensi. **Kesimpulan:** Terapi musik klasik efektif sebagai intervensi non-farmakologis untuk menurunkan nyeri akut pasca sectio caesarea. Implementasinya mudah, aman, dan dapat diintegrasikan dalam protokol manajemen nyeri di layanan maternitas.

KATA KUNCI: Terapi musik klasik; nyeri akut; sectio caesarea; post-partum; asuhan keperawatan

ABSTRACT

Introduction: Acute pain following cesarean section is a common problem that affects the comfort, mobility, and recovery of postpartum mothers. Non-pharmacological therapies such as classical music can serve as a complementary approach to reduce pain through relaxation and distraction. **Objective:** To analyze the effectiveness of classical music therapy in reducing acute pain in postpartum mothers who have undergone cesarean section. **Methods:** A case study using a nursing care approach involving five post-cesarean section patients experiencing acute pain (NRS scale ≥ 4). Classical music therapy was administered for 10–15 minutes, with pain levels monitored using the NRS scale before and after the intervention. Data were analyzed using qualitative descriptive methods. **Results:** A significant reduction in pain scores was observed in all patients: Mrs. W (8→4), Mrs. El (6→2–3), Mrs. A (5→4), Mrs. S (7→4), and Mrs. Y (7→3). Patients reported improved comfort, mobility, and sleep quality following the intervention. **Conclusion:** Classical music therapy is effective as a non-pharmacological intervention for reducing acute pain following cesarean section. Its implementation is easy, safe, and can be integrated into pain management protocols in maternity care.

KEYWORDS: Classical music therapy; acute pain; cesarean section; postpartum; nursing care

Copyright © 2026 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

INTRODUCTION

Masa post-partum merupakan periode adaptasi penting bagi ibu setelah proses persalinan, yang ditandai dengan perubahan fisiologis dan psikologis. Pada periode ini, ibu berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah nyeri post-partum, terutama pada ibu yang menjalani persalinan dengan tindakan Sectio Caesarea (SC). Nyeri pasca operasi SC terjadi akibat adanya pembedahan pada dinding abdomen

dan uterus, sehingga dapat memengaruhi kenyamanan, mobilitas, kualitas tidur, serta kemampuan ibu dalam merawat dan menyusui bayinya. (Kemenkes RI, 2022)

Nyeri post-partum yang tidak tertangani secara optimal dapat berdampak pada keterlambatan pemulihan fisik, keterbatasan mobilisasi dini, gangguan istirahat, hingga peningkatan stres dan kecemasan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses adaptasi ibu terhadap peran barunya serta memperpanjang lama perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, manajemen nyeri yang efektif menjadi salah satu fokus utama dalam asuhan keperawatan maternitas pada ibu post Sectio Caesarea. (SDKI, 2022)

Penatalaksanaan nyeri pasca operasi SC umumnya dilakukan secara farmakologis melalui pemberian analgesik. Namun, penggunaan terapi farmakologis secara terus-menerus dapat menimbulkan efek samping tertentu dan memerlukan pengawasan ketat. Oleh karena itu, diperlukan terapi nonfarmakologis sebagai intervensi pendukung yang aman, mudah diterapkan, dan efektif dalam menurunkan intensitas nyeri. Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah terapi musik klasik. (Oktavia & Soesanto, 2025)

Terapi musik klasik merupakan intervensi keperawatan komplementer yang bekerja dengan cara memberikan stimulus auditori yang dapat menimbulkan efek relaksasi, menurunkan ketegangan otot, menstabilkan frekuensi napas dan denyut jantung, serta mengalihkan perhatian pasien dari persepsi nyeri. Hasil penelitian dalam jurnal "Penerapan Terapi Musik Klasik untuk Menurunkan Nyeri pada Pasien Post-partum dengan Sectio Caesarea di RSUD Sleman" menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post-partum SC, sehingga dapat digunakan sebagai terapi pendamping dalam manajemen nyeri keperawatan (Rosania Esadella, 2021)

Berdasarkan hasil pengkajian pada lima pasien post-partum Sectio Caesarea, yaitu Ny. W, Ny. El, Ny. A, Ny. S, dan Ny. Y, ditemukan permasalahan keperawatan yang relatif serupa, antara lain nyeri akut pasca operasi SC dengan skala nyeri sedang hingga berat, keterbatasan mobilitas fisik, gangguan istirahat, serta risiko infeksi akibat prosedur invasif. Intensitas nyeri umumnya meningkat saat pasien bergerak atau melakukan perubahan posisi, sehingga menghambat proses mobilisasi dini dan pemulihan pasca persalinan.

Peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan komprehensif pada ibu post-partum, khususnya dalam manajemen nyeri. Perawat tidak hanya berperan dalam kolaborasi pemberian terapi farmakologis, tetapi juga dalam penerapan dan edukasi terapi nonfarmakologis seperti terapi musik klasik, guna meningkatkan kenyamanan, mempercepat pemulihan, serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan maternitas. Tujuan penelitian ini menganalisa Penerapan terapi musik klasik terhadap nyeri akut pada ibu post-partum sectio caesarea

METHODS

Desain

Desain berupa studi kasus dengan melihat penerapan Terapi Musik Klasik terhadap Nyeri Akut pada ibu Post-partum Sectio Caesarea dengan pendekatan Asuhan Keperawatan.

Populasi dan setting

Populasi pada keseluruhan ibu post-partum Sectio Caesarea yang mengalami nyeri akut, namun besar sampel studi kasus ini sebanyak lima (5) pasien ibu post-partum Sectio Caesarea, yaitu Ny. W, Ny. El, Ny. A, Ny. S, dan Ny. Y dengan kriteria inklusi: Ibu post-partum yang menjalani persalinan dengan Sectio Caesarea (SC). Mengalami nyeri akut pascaoperasi dengan skala nyeri ≥ 4 pada Numeric Rating Scale (NRS). Bersedia dan mampu memberikan informed consent untuk berpartisipasi dalam penelitian. Usia ibu antara 20–40 tahun. Tidak memiliki komplikasi pascaoperasi berat (seperti sepsis,

perdarahan masif, atau gangguan hemodinamik tidak stabil). Dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia.

Pertanyaan penelitian

Bagaimana penerapan penerapan terapi musik klasik terhadap nyeri akut pada ibu post-partum sectio caesarea?

Variabel

Variabel bebas penelitian berupa intervensi penerapan terapi musik klasik dan variabel terikatnya yaitu Tingkat nyeri akut pada ibu post-partum Sectio Caesarea

Instrumen

Alat pengumpul data berupa format asuhan keperawatan, tandar operasional prosedur (SOP) dari terapi music klasik yang dilengkapi dengan alat lembar observasi dari skala nyeri, yaitu: Numeric Rating Scale (NRS). P asien diminta memberi skor nyeri dari 0 (tidak nyeri sama sekali) hingga 10 (nyeri paling berat yang dapat dibayangkan).

Pengumpulan data

Studi kasus menggunakan pendekatan asuhan keperawatan secara komprehensif, dari Pengkajian, diagnose keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi yang dilakukan pada ibu post-partum yang dirawat di beberapa ruang perawatan rumah sakit pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026.

Analisis data

Data yang didapatkan baik lewat observasi pada skala nyeri dan hasil wawancara serta pengamatan melalui Pengkajian sampai dengan evaluasi dianalisis peneliti menggunakan deskriptif kualitatif

Etik penelitian

Studi kasus ini memperhatikan Prinsip etik penelitian. Responden berpartisipasi atas dasar suka rela untuk menjadi kasus kelolaan dan menandatangani *informed consent*. Selain itu penelitian juga menerapkan prinsip *justice, beneficence dan maleficence serta fidelity*.

RESULTS

Pengkajian

Pengkajian dilakukan terhadap lima pasien ibu post-partum Sectio Caesarea yang menjalani perawatan di beberapa ruang perawatan maternitas rumah sakit. Proses pengkajian dilaksanakan secara komprehensif selama masa perawatan melalui wawancara langsung dengan pasien dan keluarga, observasi kondisi fisik dan psikologis, serta telaah dokumentasi medis dan hasil pemeriksaan penunjang. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa seluruh pasien mengalami nyeri akut post-partum sebagai dampak dari tindakan pembedahan Sectio Caesarea. Nyeri terutama dirasakan pada area luka operasi abdomen bawah dan cenderung meningkat saat pasien melakukan mobilisasi, perubahan posisi, atau aktivitas ringan. Intensitas nyeri yang dirasakan pasien bervariasi dari skala nyeri sedang hingga nyeri berat, dengan rentang skala nyeri 5–8 pada awal pengkajian. Kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan, kualitas istirahat, serta kemampuan pasien dalam melakukan mobilisasi dini.

Selain masalah nyeri, sebagian pasien mengalami keterbatasan aktivitas fisik pasca operasi, gangguan tidur, serta ketidaknyamanan selama masa nifas. Pada beberapa pasien juga ditemukan masalah tambahan seperti kecemasan ringan, ketergantungan terhadap bantuan keluarga dalam aktivitas sehari-hari, serta hambatan dalam proses menyusui akibat nyeri dan kondisi fisik yang belum optimal. Kondisi ini berpotensi memperlambat proses pemulihan apabila tidak dilakukan manajemen nyeri yang adekuat.

Dari aspek psikologis, respon pasien bervariasi, mulai dari cemas ringan, fokus berlebihan pada rasa nyeri, hingga perasaan tidak nyaman akibat perubahan kondisi tubuh pasca persalinan. Sebagian besar pasien belum pernah mendapatkan edukasi atau menerapkan terapi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri, sehingga masih bergantung pada terapi farmakologis. Terapi musik klasik belum pernah diterapkan secara terstruktur sebagai bagian dari asuhan keperawatan sebelumnya.

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa Nyeri Akut ditegakkan berdasarkan adanya faktor penyebab yang sama pada seluruh pasien, yaitu agen pencedera fisik berupa luka operasi Sectio Caesarea. Seluruh pasien mengeluhkan nyeri pada area luka operasi abdomen bawah dengan intensitas sedang hingga berat, yang bervariasi antar pasien. Ny. W mengalami nyeri berat dengan skala 8, Ny. E nyeri skala 6, Ny. A nyeri skala 5, Ny. S nyeri skala 7, dan Ny. Y nyeri berat dengan skala 7. Keluhan nyeri terutama dirasakan saat pasien bergerak, berubah posisi, atau melakukan mobilisasi dini. Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2022), nyeri akut merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial dengan durasi kurang dari tiga bulan. Prosedur pembedahan seperti Sectio Caesarea merupakan salah satu penyebab utama nyeri akut akibat insisi jaringan kulit, otot, dan uterus, yang sesuai dengan kondisi klinis kelima pasien dalam studi kasus ini.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa nyeri berdampak pada keterbatasan mobilisasi, gangguan tidur, ketidaknyamanan fisik, serta penurunan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas perawatan diri dan peran sebagai ibu. Pada Ny. W dan Ny. Y, nyeri menyebabkan pasien masih membutuhkan bantuan keluarga dalam bergerak dan beraktivitas. Sementara itu, pada Ny. E, Ny. A, dan Ny. S, nyeri memengaruhi toleransi aktivitas dan kenyamanan selama masa nifas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nyeri post Sectio Caesarea yang tidak ditangani secara optimal dapat menghambat proses pemulihan, memperlambat mobilisasi dini, serta berdampak pada kondisi fisik dan psikologis ibu. Selain terapi farmakologis, intervensi nonfarmakologis seperti terapi musik klasik terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dengan cara mengalihkan perhatian, menurunkan ketegangan, serta memberikan efek relaksasi. Dengan demikian, diagnosa Nyeri Akut (D.0077) yang ditegakkan pada kelima pasien telah sesuai dengan kondisi klinis, karakteristik nyeri yang ditemukan, serta didukung oleh teori dan hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang aman, mudah diterapkan, dan berbasis evidence, salah satunya melalui penerapan terapi musik klasik.

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan pada lima pasien ibu post-partum Sectio Caesarea (Ny. W, Ny. E, Ny. A, Ny. S, dan Ny. Y) mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan fokus utama I.08237 – Manajemen Nyeri. Intervensi dilaksanakan melalui pendekatan observasi, tindakan terapeutik, edukasi, dan kolaborasi, dengan tujuan menurunkan intensitas nyeri post operasi, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung pemulihan fisik dan psikologis pasien. Pada tahap observasi, perawat melakukan pemantauan intensitas, lokasi, karakteristik, dan durasi nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) secara berkala, terutama sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi musik klasik. Selain itu, perawat memantau tanda-tanda vital, respon nonverbal terhadap nyeri, serta kemampuan mobilisasi pasien. Kondisi luka operasi juga diobservasi untuk memastikan tidak terdapat tanda infeksi atau komplikasi yang dapat memperberat nyeri.

Pada tahap tindakan terapeutik, perawat menerapkan terapi musik klasik sebagai intervensi nonfarmakologis utama. Terapi dilakukan dengan memfasilitasi pasien berada pada posisi nyaman, menciptakan lingkungan yang tenang, dan memperdengarkan musik klasik dengan tempo lambat selama $\pm 10-15$ menit. Pasien diarahkan untuk fokus pada alunan musik dan melakukan pernapasan perlahan guna mencapai kondisi relaksasi. Pada tahap edukasi, perawat memberikan penjelasan mengenai nyeri post Sectio Caesarea dan

manfaat terapi musik klasik dalam membantu mengontrol nyeri. Edukasi mencakup cara pelaksanaan terapi secara mandiri, waktu yang tepat untuk mendengarkan musik, serta anjuran penggunaan terapi musik sebagai pendamping terapi farmakologis. Pada tahap kolaborasi, perawat bekerja sama dengan dokter dalam pemberian analgetik sesuai indikasi medis serta memantau respon pasien terhadap kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Keluarga juga dilibatkan untuk membantu menciptakan lingkungan yang tenang dan mendukung pelaksanaan terapi musik.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan secara individual dan berkesinambungan pada kelima pasien ibu post-partum Sectio Caesarea selama masa perawatan. Tindakan keperawatan difokuskan pada penurunan intensitas nyeri melalui penerapan terapi musik klasik, disertai pemantauan nyeri, pemberian terapi farmakologis, dan edukasi perawatan diri. Pada setiap shift, perawat melakukan pengkajian intensitas nyeri menggunakan NRS, memantau tanda-tanda vital, serta mengobservasi kondisi luka operasi. Terapi musik klasik diberikan saat nyeri meningkat atau sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan durasi $\pm 10-15$ menit dalam suasana tenang. Selain tindakan terapeutik, perawat memberikan edukasi berulang mengenai manajemen nyeri dan cara melakukan terapi musik klasik secara mandiri. Keluarga dilibatkan dalam mendukung kenyamanan pasien dan membantu pelaksanaan terapi secara rutin. Implementasi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terapi musik klasik efektif dalam menurunkan intensitas nyeri post operasi melalui efek relaksasi dan distraksi terhadap persepsi nyeri.

Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi keperawatan pada lima pasien menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri secara bertahap setelah penerapan terapi musik klasik sebagai bagian dari manajemen nyeri nonfarmakologis. Ny. W mengalami penurunan nyeri dari skala 8 menjadi 4, Ny. El dari 6 menjadi 2-3, Ny. A dari 5 menjadi 4, Ny. S dari 7 menjadi 4, dan Ny. Y dari 7 menjadi lebih ringan dan dapat ditoleransi. Pasien tampak lebih rileks, nyaman, dan mampu meningkatkan aktivitas secara bertahap. Selain penurunan nyeri, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan mobilisasi, perbaikan kualitas istirahat, serta penurunan kecemasan. Luka operasi pada seluruh pasien tetap bersih dan kering tanpa tanda infeksi. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik efektif dalam menurunkan nyeri post Sectio Caesarea, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung pemulihan fisik dan psikologis ibu post-partum. Intervensi ini didukung oleh edukasi yang konsisten, kolaborasi dengan tenaga kesehatan, dan keterlibatan keluarga

DISCUSSION

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan, kelima pasien mengalami nyeri akut akibat agen pencedera fisik berupa luka operasi Sectio Caesarea. Nyeri dirasakan pada area abdomen bawah dengan intensitas sedang hingga berat, yaitu skala 5-8, dan cenderung meningkat saat pasien bergerak, berubah posisi, atau melakukan mobilisasi dini. Kondisi ini sesuai dengan definisi Nyeri Akut menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2022), yaitu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial dengan durasi kurang dari tiga bulan.

Sectio Caesarea merupakan prosedur pembedahan mayor yang melibatkan insisi pada beberapa lapisan jaringan, termasuk kulit, otot, dan uterus. Proses ini memicu aktivasi nosiseptor serta pelepasan mediator nyeri seperti prostaglandin dan bradikinin, yang berkontribusi terhadap peningkatan persepsi nyeri. Penelitian Karlström et al. (2020) menyebutkan bahwa nyeri merupakan keluhan utama ibu post Sectio Caesarea, terutama pada 48-72 jam pertama pasca operasi. Selain faktor fisiologis, faktor psikologis seperti kecemasan, ketegangan emosional, dan kekhawatiran terhadap kondisi

bayi juga memengaruhi persepsi nyeri. Pada Ny. W dan Ny. Y, nyeri menyebabkan keterbatasan mobilisasi sehingga pasien masih memerlukan bantuan keluarga dalam beraktivitas. Sementara itu, pada Ny. El, Ny. A, dan Ny. S, nyeri berdampak pada toleransi aktivitas dan kenyamanan selama masa nifas. Penelitian Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa kecemasan pasca persalinan berhubungan signifikan dengan peningkatan intensitas nyeri dan lambatnya pemulihan ibu post Sectio Caesarea. Dengan demikian, penetapan diagnosa Nyeri Akut (D.0077) pada kelima pasien dinilai tepat, sesuai dengan kondisi klinis, karakteristik nyeri yang ditemukan, serta didukung oleh teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Intervensi keperawatan yang diterapkan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan fokus Manajemen Nyeri (I.08237), yang mencakup observasi, tindakan terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Salah satu intervensi nonfarmakologis utama yang digunakan dalam asuhan keperawatan ini adalah terapi musik klasik. Terapi musik klasik bekerja melalui mekanisme distraksi dan relaksasi, di mana alunan musik dengan tempo lambat mampu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus nyeri serta menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis. Musik klasik juga dapat merangsang pelepasan endorfin yang berperan sebagai analgesik alami tubuh. Penelitian oleh Nilsson (2019) menyatakan bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan intensitas nyeri post operasi dan meningkatkan kenyamanan pasien. Penelitian lain oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa terapi musik klasik secara signifikan menurunkan skala nyeri pada pasien post Sectio Caesarea dibandingkan kelompok yang hanya mendapatkan terapi farmakologis. Intervensi ini dinilai aman, mudah diterapkan, serta tidak menimbulkan efek samping, sehingga cocok digunakan sebagai terapi pendamping analgetik. Edukasi yang diberikan perawat mengenai manfaat dan cara pelaksanaan terapi musik klasik turut meningkatkan keterlibatan aktif pasien dalam manajemen nyeri. Kolaborasi dengan dokter dalam pemberian analgetik serta dukungan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang tenang semakin memperkuat efektivitas intervensi keperawatan yang diberikan.

C. Pembahasan Implementasi Keperawatan
Implementasi keperawatan dilakukan secara individual dan berkesinambungan dengan fokus pada pemantauan nyeri, penerapan terapi relaksasi Benson, serta edukasi pasien dan keluarga. Perawat melakukan pengkajian nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) secara berkala dan memantau tanda-tanda vital serta kondisi luka operasi untuk menilai respon pasien terhadap intervensi. Pendampingan langsung dalam pelaksanaan terapi relaksasi Benson pada tahap awal perawatan membantu pasien memahami teknik relaksasi dengan benar. Seiring waktu, pasien mampu melakukan terapi secara mandiri yang menunjukkan peningkatan kemampuan koping terhadap nyeri. Penelitian Regi Novika Devi, Marisi, (2022) menyatakan bahwa pendampingan perawat dalam intervensi nonfarmakologis meningkatkan efektivitas terapi dan kepatuhan pasien. Keterlibatan keluarga, khususnya suami, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Muqorrobin et al., (2025) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap penurunan nyeri dan kecemasan ibu post-partum. Dengan demikian, implementasi keperawatan yang komprehensif dan melibatkan keluarga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan manajemen nyeri.

Implementasi keperawatan dilakukan secara individual dan berkesinambungan dengan fokus pada pemantauan nyeri, penerapan terapi musik klasik, serta edukasi pasien dan keluarga. Perawat melakukan pengkajian nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) secara berkala, memantau tanda-tanda vital, serta mengobservasi kondisi luka operasi untuk menilai respon pasien terhadap intervensi. Pendampingan langsung dalam pelaksanaan terapi musik klasik pada tahap awal membantu pasien memahami cara melakukan terapi dengan benar, termasuk posisi yang nyaman dan fokus pada alunan musik. Seiring waktu, pasien mampu melakukan terapi secara mandiri, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan koping terhadap nyeri. Penelitian Regi Novika Devi dan Marisi (2022) menyatakan bahwa pendampingan perawat dalam

pelaksanaan intervensi nonfarmakologis dapat meningkatkan efektivitas terapi dan kepatuhan pasien. Keterlibatan keluarga, khususnya suami, berperan penting dalam mendukung kenyamanan pasien, membantu menciptakan lingkungan yang tenang, serta mengingatkan pasien untuk melakukan terapi musik secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian Muqorrobin et al. (2025) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap penurunan nyeri dan kecemasan pada ibu post-partum.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik secara konsisten mampu menurunkan intensitas nyeri pada kelima pasien secara bertahap. Ny. W mengalami penurunan nyeri dari skala 8 menjadi 4, Ny. El dari 6 menjadi 2–3, Ny. A dari 5 menjadi 4, Ny. S dari 7 menjadi 4, dan Ny. Y dari 7 menjadi lebih ringan dan dapat ditoleransi. Penurunan intensitas nyeri berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan mobilisasi, perbaikan kualitas istirahat, serta penurunan kecemasan pasien. Kondisi ini mendukung mobilisasi dini yang berperan penting dalam mempercepat pemulihan dan mencegah komplikasi pasca operasi. Penelitian Putri Yolanda Utama et al. (2025) menunjukkan bahwa manajemen nyeri yang efektif berhubungan dengan peningkatan mobilisasi dan kualitas hidup ibu post Sectio Caesarea. Hasil evaluasi ini sejalan dengan penelitian Kevin dan Wihardja (2023) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik efektif dalam menurunkan intensitas nyeri post operasi serta membantu mengurangi ketergantungan terhadap analgetik farmakologis. Dengan demikian, penerapan terapi musik klasik sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis terbukti efektif, aman, dan relevan dalam manajemen nyeri pada ibu post-partum Sectio Caesarea.

Strengths and Limitations

Kekuatan penelitian ini adalah terapi musik klasik merupakan intervensi non-farmakologis yang relatif aman, tanpa efek samping signifikan, dan dapat dikombinasikan dengan terapi konvensional. Terapi musik mudah diberikan, tidak memerlukan peralatan kompleks, dan dapat diterapkan dalam berbagai setting perawatan dan Pengukuran nyeri menggunakan skala nyeri yang terstandarisasi memungkinkan pengukuran hasil yang objektif dan terukur. Sementara keterbatasannya pada penelitian ini memiliki jumlah sampel yang relatif kecil, yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil. Sulit mengontrol faktor eksternal seperti lingkungan rumah sakit dan intervensi lain yang mungkin mempengaruhi persepsi nyeri. Meskipun menggunakan skala terstandarisasi, pengukuran nyeri tetap bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis individu

Implications for Practice

Terapi musik klasik dapat diintegrasikan dalam protokol manajemen nyeri pascaoperasi sectio caesarea sebagai terapi adjuvan yang aman, murah, dan mudah diaplikasikan. Terapi musik klasik menurunkan penggunaan obat analgesik, sehingga mengurangi risiko efek samping obat seperti mual, konstipasi, atau sedasi berlebihan dan memberikan opsi holistik dalam perawatan ibu pascapersalinan, yang mendukung pendekatan patient-centered care.

CONCLUSIONS

Masalah keperawatan yang dominan pada kelima pasien adalah Nyeri Akut (D.0077) yang disebabkan oleh adanya luka operasi abdomen bawah pasca Sectio Caesarea. Penerapan terapi musik klasik sebagai bagian dari manajemen nyeri nonfarmakologis terbukti efektif dalam membantu menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan rasa rileks, serta memperbaiki respon koping pasien terhadap nyeri. Kelima pasien mengalami penurunan nyeri secara bertahap, peningkatan kemampuan mobilisasi, perbaikan kualitas istirahat, serta kondisi psikologis yang lebih tenang dan nyaman. Terapi musik klasik dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan dalam manajemen nyeri post operasi Sectio Caesarea pada ibu post-partum.

Conflict of Interest Statement

Tidak ada konflik kepentingan antar author

Funding Source

Tidak ada

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas/Rumah Sakit serta seluruh staf medis dan perawat di ruang kebidanan dan obstetri yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Kepada semua ibu postpartum sebagai partisipan yang telah bersedia berpartisipasi dengan penuh ketulusan dan kerja sama selama intervensi berlangsung.

REFERENCES

- Pasien Post Operasi di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. *Экономика Региона*, 53(2), 10–17. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2019.12.359>
- Anita Fitriaturohmah, N. S. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Intensitas Nyeri Pada Ibu Pasca Seksio Sesarea Di Wilayah Kerja. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 5(2), 1–8.
- Aulia, annisa nurul, Inayati, A., & Immawati. (2023). Application of Music Therapy To Reduce Blood Pressure in Hypertension Patients. *Jurnal Cendekia Muda*, 3(1), 62–68.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Lestari, A., & Nuniek, N. (2022). Penerapan terapi musik instrumental terhadap kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik di rang hemodialisa RSUD Bendan Kota Pekalongan. 131–135.
- Mulyana, A. (2024). PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP RESPON NYERI PADA PASIEN PENURUNAN KESADARAN DENGAN VENTILATOR DI RUANG ICU RSUP DR. HASAN SADIKIN BANDUNG.
- Muqorrobin, F. S., Subekti, I., Nataliswati, T., Kesehatan, P., & Malang, K. (2025). PERBEDAAN TINGKAT NYERI INTERVENSI PEMBERIAN Guided Imagery in Post-Operative Caesarean Section Patients. 11(1), 87–95.
- OKTAVERINA, D. I. N. (2020). PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI POST OPERASI SECTIO CAESARIA PADA IBU NIFAS DI GEMA II RS. DIRGAHAYU SAMARINDA TAHUN 2020.
- Oktavia, A. F., & Soesanto, E. (2025). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post SC H-1 Di Ruang Fatimah RSI Sunan Kudus. 5(2), 16840–16849.
- Regi Novika Devi, Marisi, E. L. D. (2022). Relaksasi Benson untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Luka Ibu Post Sectio Caesarea. 13(April), 310–315.
- Rosania Esadella, S. M. (2021). PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK UNTUK MENURUNKAN NYERI PADA PASIEN POST-PARTUM DENGAN SECTIO CAESAREA DI RSUD SLEMAN. 3, 611–619.
- SDKI. (2022). STANDART DIAGNOSIS DAN STANDART INTERVENSI KEPERAWATAN. 43.
- Sulistiyarini. (2021). PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK MOZART TERHADAP PENURUNAN NYERI RINGAN SAMPAI SEDANG PADA PASIEN POST OPERASI DI RUMAH SAKIT UMUM PERMATA BUNDA PURWODADI. 6(1), 1–15.
- Utami, M. R. (2020). Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Derajat II. 78.